

MENYIMAK SEBAGAI KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI

Oleh:

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd

Abstract

Learn is a process activity to listen attentive viva voce devices, grasp, appreciation, and interpretation to get information, catching content or send away for and understands communication meaning that passed on by speaker via speech. In gets this activity communication is important so smooth don't it that communication gets to be regarded by learns. Communication is interaction two person or more, appropriate walking communication expectation when that information interchange activity underpinned by information content grasp or send away for that get with every consideration been learnt. So the importance for communication in our life, side involvement in communication in this case order receiver or the audience obviously has skills and can learn. Therefore, learn is that of skill in gets communication

Keywords: *Learn, Skill Gets Communication*

A. Pendahuluan

Tidak ada satu pun manusia di dunia yang dapat hidup tanpa berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, sama seperti kebutuhan terhadap sandang, pangan, papan, air dan udara. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana jadinya kehidupan tanpa komunikasi. Dengan demikian kebutuhan manusia untuk berkomunikasi tidak terbantahkan. Setiap orang harus berkomunikasi untuk mendapatkan sesuatu. Orang membutuhkan kata-kata, tanda-tanda, gerakan-gerakan untuk menyelesaikan berbagai aktivitasnya.

Dalam dunia komunikasi menyimak diakui sebagai suatu keahlian komunikasi verbal yang sulit dan unik dibandingkan dengan berkomunikasi verbal lainnya seperti berbicara menulis dan membaca, sebab sedikit sekali orang yang dapat melakukannya dengan baik. Kendati demikian menyimak harus dipelajari dan dilatih karena ia merupakan salah satu bagian penting dalam proses

komunikasi, khususnya dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi.

Menyimak merupakan satu dari sekian banyak keterampilan yang dapat kita miliki, bahkan dari semua keterampilan berkomunikasi menyimak dapat dikatakan sebagai suatu pembeda paling besar. Seberapa baik kita menyimak memiliki sebuah dampak yang besar terhadap efektifitas pekerjaan kita, dan terhadap kualitas hubungan kita dengan orang lain. Pembicara yang efektif dan cemerlang sekalipun pada akhirnya akan “hancur” jika ia gagal untuk menyimak dengan baik dan benar.

Melalui aktivitas menyimak kita dapat memahami orang lain secara lebih baik. Menyimak tidak datang secara alami, sehingga kita perlu bekerja keras untuk dapat menyimak secara efektif. Kita dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan verbal serta non verbal pembicara. Kita juga dituntut untuk memahami isi, maksud dan berbagai aspek lain yang sifatnya kompleks seperti suasana hati, kebiasaan, nilai, kepercayaan, motif, sikap, dorongan, kebutuhan dan pendapat pembicara.

B. Komunikasi

1. Hakikat Komunikasi

Kata komunikasi telah sering digunakan dalam berbagai aktivitas, namun sebegitu jauh banyak yang belum memahami arti dan batasan komunikasi. Websters New Colagiate Dictionary dalam Abdul Chaer dikatakan:

Communication is a process by whic information is axchange between individuals through a common system of symbol, sings, or behaviour (Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum).¹

Kalau disimak batasan diatas, maka kita dapatkan tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu: (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima pesan/informasi yang dikomunikasikan yang lazim disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang yaitu pertama yang mengirim informasi, dan yang kedua yang menerima informasi. Informasi yang disampaikan tentunya

¹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik :PerkenalanAwal*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2004), hlm. 17

berupa suatu ide, gagasan, keterangan atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa.

Komunikasi dinyatakan sebagai proses karena ia merupakan sebuah aktivitas yang dinamis yang dicirikan oleh tindakan, perbuatan, perubahan, dan gerakan-gerakan.¹ Dalam proses ini terjadi aktivitas pemahaman karena para pelaku komunikasi atau orang-orang yang terlibat dalam komunikasi harus memahami yang sedang dikatakan dan didengarkannya. Sebab itu komunikasi tidak akan terjadi jika penerima pesan tidak memahami pesan yang diterimanya.

Aktivitas perbuatan yang merupakan ciri dari komunikasi itu dikategorikan sebagai perbuatan komunikasi dan bukan perbuatan komunikasi.

Setiap perbuatan atau tingkah laku manusia dapat memberi informasi pada orang yang sengaja atau tidak sengaja mengamatinya. Setiap perbuatan memang memberikan informasi yang bisa ditafsirkan sesuai dengan budaya dalam suatu masyarakat. Namun apakah setiap perbuatan manusia bersifat komunikatif? Tentu saja tidak. Abdul Chaen menyatakan suatu perbuatan untuk dapat disebut bersifat komunikatif adalah kalau perbuatan itu dilakukan dengan sadar dan ada pihak lain yang bertindak sebagai penerima pesan dari perbuatan itu.²

Komunikasi juga menuntut adanya berbagi atau menggunakan secara bersama-sama (*sharing*), karena berkaitan dengan sesuatu yang saling dipertukarkan.³ Dalam proses komunikasi, apa yang dipahami dan dibagi adalah makna dari suatu pesan.⁴ Penekanan terhadap makna sangat penting mengingat pesan saja tidak memadai, karena tidak mengandung arti dalam berbagai tataran pemahaman.

Sebagai contoh jikalau seorang mahasiswa dari tataran dari Angkola atau Mandailing mengulang frasa atau rangkaian kata dalam bahasa Jawa atau Sunda yang diucapkan oleh mahasiswa dari Pulau Jawa tanpa mengetahui artinya maka hal itu hanya menunjukkan bahwa mahasiswa dari suku Angkola atau Mandailing itu telah mendengar frasa dan hanya bisa mengulanginya tanpa tahu maknanya. Istilah makna menunjuk kepada sesuatu yang dimengerti dan dirasakan memiliki arti

¹ Henry Hermawan, *Menyimak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 5.

² Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 6

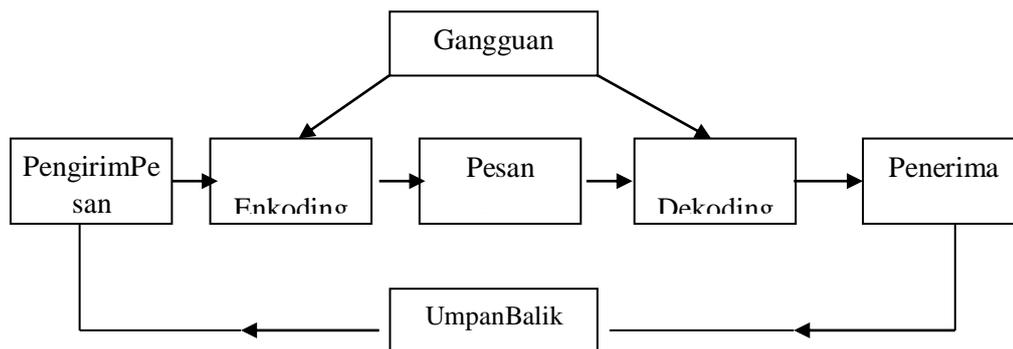
³ Henry, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁴ *Ibid.*,

penting serta menggambarkan objek komunikasi secara lebih jelas dan akurat.

2. Komunikasi Bahasa

Berlangsungnya proses komunikasi-bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:



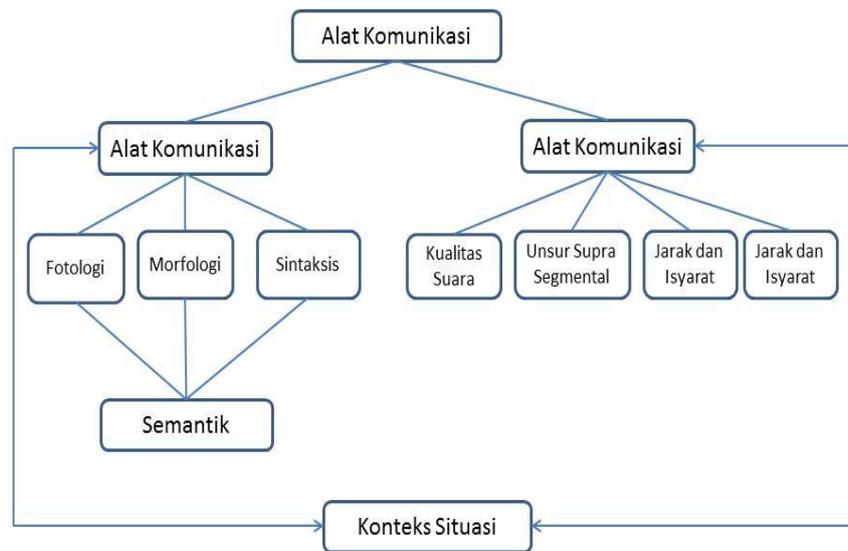
Gambar 2.1 Komunikasi Bahasa.¹

Dalam setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan atau (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya) itu disebut pesan. Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan sipengirim pesan merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan *enkoding* kemudian si pendengar atau sipenerima, ujaran pengirim tadi diterjemahkan atau didekoding. Dalam praktiknya urutan-urutan proses ini sebagaimana gambar di atas berlangsung dengan cepat. Lebih-lebih jika yang terlibat dalam proses komunikasi itu mempunyai kemampuan berbahasa yang sangat tinggi. Semakin tinggi kemampuan berbahasa dari dua pihak yang berkomunikasi itu, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi. Kelancaran proses komunikasi seperti telah disebut di muka dapat juga mengalami hambatan karena adanya unsur gangguan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari dua aspek yaitu aspek linguistik dan aspek non linguistik atau

¹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 20.

paralinguistik.¹ Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi bahasa itu. Aspek linguistik dan non linguistik/paralinguistik, bersama-sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Hubungan Alat-alat Komunikasi.²

Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu semantik (yang didalamnya terdapat makna, gagasan, ide atau konsep). Aspek paralinguistik mencakup (1) kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang seperti *falseto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus-putus), (2) unsur supra segmental, yaitu tekanan (*stres*), nada (*pitch*), dan intonasi. (3) jarak dan gerak gerak tubuh seperti gerakan tangan, anggukan kepala. (4) rabaan, yaitu yang berkenaan dengan indra perasa (pada kulit).

¹*Ibid.*, hlm. 21.

²*Ibid.*, hlm. 22.

3. Fungsi Komunikasi

Menurut Pearson dan Nelson, komunikasi memiliki dua fungsi umum yaitu (1) kelangsungan hidup diri sendiri, dan (2) kelangsungan hidup masyarakat.¹

Adler dalam Herry mengidentifikasi empat tujuan utama kenapa orang berkomunikasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan (1) fisik, (2) ego, (3) sosial, dan (4) praktik.²

Kesehatan fisik merupakan salah satu tujuan komunikasi. Komunikasi juga tidak hanya dapat meningkatkan harapan hidup, tetapi juga menjadi cara untuk mengenal diri. Melalui interaksi, setiap orang dapat meningkatkan kesadaran dirinya dan menentukan siapa dirinya sebenarnya. Melalui komunikasi setiap orang juga mengenalkan dirinya kepada orang lain. Setiap orang dapat pula berkomunikasi dengan tujuan agar ambisi pribadinya tercapai.

Selain berfungsi untuk mempertahankan diri sendiri, komunikasi juga membantu mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Kita berkomunikasi untuk memperbaiki hubungan sosial dan menambah keberadaan lebih lanjut dari sebuah masyarakat.

4. Beberapa Pendekatan dalam Komunikasi

1) Pendekatan yang berpusat pada Pengirim Pesan

Pembicara membawa muatan komunikasi, ia memiliki peranan paling penting dan harus dipelajari seperti keterampilan berbicara, kosakata, ucapan, cara pengucapan, gerakan dan vokalnya. Pendekatan yang dipusatkan para pembicara dapat juga difokuskan pada teknik-teknik yang sesuai dengan moral. Pendekatan terhadap motif pembicara ini dapat difokuskan pada kelihaihan pembicara-pembicara.

2) Pendekatan yang berpusat pada pesan

Pendekatan ini memfokuskan pada pembicara itu sendiri sebagai objek pokok. Pendekatan ini menekan pada logika dan membuat sebuah garis besar dari alasan yang dipresentasikan dalam suatu pembicara.

3) Pendekatan yang berpusat pada penerima pesan

Pendekatan yang berpusat pada penerima pesan mungkin merupakan pendekatan yang paling penting pendekatan lainnya. Salah satu alasan kita memfokuskan kepada penerima pesan, karena kita meluangkan begitu

¹ Pearson, Judy, (*Paul E. Nelson, Understanding and Sharing: An Introduction to Speech Communication. Iowa, Dubugue (Brown Company Publishers, 1997), hlm. 30.*

²Herry, *Op. Cit.*, hlm. 16.

banyak waktu sebagai penerima pesan. Dalam sebuah percakapan timbal-balik dengan seorang teman, kita meluangkan waktu sebagai penyimak. Ketika menyimak televisi, radio, pembicaraan dosen, kita merupakan bagian dari penerima pesan lebih besar. Apa yang terjadi kepada kita selaku pembicara juga terjadi pada orang lain ketika kita menjadi bagian dari penyimak atau penerima pesan.

5. Pendekatan Terpadu

Proses komunikasi memaksa kita untuk memahami setiap bagian dari proses komunikasi berhubungan dengan bagian lainnya. Tanpa seorang penerima pesan misalnya, tidak akan ada pembicara dan proses komunikasi pun tidak akan terjadi. Proses komunikasi bersifat *spiral* dan *sirkuler*, memagari pembicara, pesan, medium dan penerima pesan dalam suatu wilayah. Keempatnya tidak dapat dipisahkan.

C. Menyimak

a. Batasan dan pengertian menyimak

Dalam bahasa Angkola terdapat suatu pameo yang berbunyi “*Mambege tai inda manangion*” artinya “mendengar tetapi disimaknya”. Pada orang tua pun sering memberi nasehat kepada putra-putrinya: “kalau orang tua sedang berbicara, jangan hanya sekedar mendengar saja, masuk dari telinga kiri keluar dari telinga kanan, tetapi simaklah, dengarkanlah baik-baik, masukkan kedalam hati.

Tarigan membatasi pengertian menyimak ialah :

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ajaran atau bahasa.¹

Menyimak merupakan suatu hal yang kompleks dan unik. Ia merupakan sebuah proses selektif atau memilih dari sekian banyak rangsangan disekitar kita, yang paling cocok dengan

¹ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 31.

maksud atau menerima beberapa atau seperangkat yang sangat tertentu kepusat persepsi penyimak.

Mendengar bersifat passif dan spontan, sedangkan menyimak bersifat aktif. Menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Dalam menyimak diperlukan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh, kesengajaan, pemahaman dan kehati-hatian.

b. Tahapan dalam menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimakpun terdapat tahap-tahap, yaitu penerimaan, pemahaman, pengingatan, pengevaluasian, dan penanggapan.¹ Tarigan juga mengemukakan tahap-tahap dalam menyimak adalah mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi.²

1. Penerimaan

Menyimak dimulai dengan penerimaan pesan-pesan yang dikirim pembicara baik bersifat verbal maupun non verbal, apa yang dikatakan dan apa yang tidak diucapkan. Tahapan ini dibentuk oleh dua elemen pokok yakni pendengaran dan perhatian. Aktivitas mendengar atau *hearing* merupakan proses aspek fisiologis dari menyimak.

Adler dalam Herry mengemukakan gelombang-gelombang suara yang dapat direspon oleh telinga berkisar antara 125 hingga 8.000 putaran per detik (frekuensi) dan antara 55 hingga 85 desibel.³

Mendengar juga dipengaruhi oleh latar belakang gangguan (*noise*). Jika frekuensi gangguan sama dengan frekuensi suara percakapan, maka suara percakapan itu disebut *masked*, mendengar juga dipengaruhi oleh kelelahan alat pendengaran (*auditory*), yaitu suatu kehilangan pendengaran sesaat yang disebabkan terpaan terus menerus oleh bunyi atau suara nyaring (keras).

2. Pemahaman

Tahap ini pemahaman yang disusun dari dua elemen pokok, pembelajaran dan pemberian makna. Tarigan mengemukakan: setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti

¹ Henry, *Op. Cit.*, hlm. 36.

² Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 63.

³ Henry, *Log. Cit.*

atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, kemudian sampailah kita dalam tahap *understanding*.¹

Pemahaman sebuah pesan berkaitan dengan aturan-aturan gramatikal dari bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Pemahaman juga tergantung pada pengetahuan terhadap sumber pesan, seperti apakah orang tersebut jujur, cenderung berbohong, bersahaban, merupakan saingan, dan sebagainya. Pemahaman terhadap sebuah pesan berhubungan dengan konteks sosial, waktu dan tempat.

3. Pengingatan

Selama proses menyimak kita perlu mengingat berbagai pesan. Kemampuan untuk mengingat informasi ini berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang ada dalam benak dan apakah informasi bisa diulang atau tidak.

4. Pengevaluasian

Pengevaluasian terdiri dari penilaian dan pengkritisan pesan. Kadang-kadang kita dapat mencoba mengevaluasi setiap motif dan niat pokok pembicara. Setelah memahami serta dapat mengingat isi pembicaraan, penyimakpun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara, dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

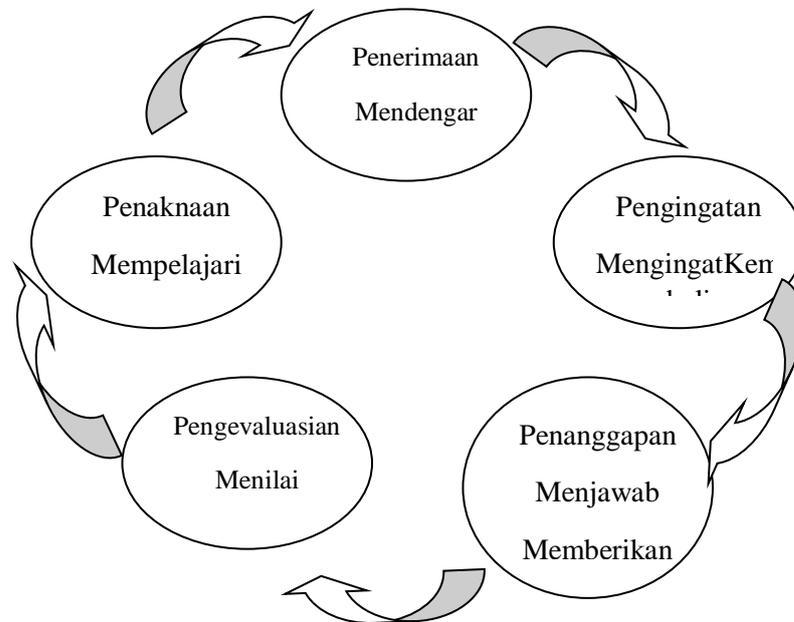
Dalam situasi lain evaluasi yang kita lakukan merupakan analisis kritis yang lebih bersifat alami. Sebagai contoh, dalam menyimak proposal yang diusulkan untuk skripsi mahasiswa misalnya, kita dapat menanyakan, apakah proposal tersebut bersifat praktis? Apa latar belakang masalah dan teori apa yang digunakan?, Metode apa yang digunakan? Dalam mengevaluasi pembicaraan seseorang cobalah untuk menahan penilaian sampai kita benar-benar mengerti sudut pandang pembicara.

5. Penanggapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencarikan, dan menyerap serta penerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ucapan atau pembicaraan. Penanggapan terjadi dalam fase (1) tanggapan yang kita buat sementara pembicara berbicara, dan (2) tanggapan yang kita buat setelah

¹Tarigan, *Log. Cit.*

pembicara berhenti berbicara. Tanggapan-tanggapan ini merupakan umpan balik yang menginformasikan bahwa kita mengirim balik kepada pembicara bagaimana kita merasakan dan apa yang kita pikirkan dari pesan-pesan pembicara.



c. Jenis-Jenis Menyimak

Tarigan membagi jenis menyimak kepada dua jenis (1) menyimak ekstensif meliputi (menyimak sosial, skunder, estetik, dan fasip). (2) menyimak intensif meliputi (menyimak kritis, konsenteratif, kreatif, eksploratif, introgatif dan selektif).¹Menurut Herry menyimak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu menyimak secara passif, kritis, dan aktif.²

Menyimak secara passif ini menyimak tidak melakukan evaluasi terhadap pesan-pesan pembicara, tetapi hanya mengikuti pembicara, bagaimana ia mengembangkan pikiran atau gagasannya.

Menyimak kritis membantu kita untuk membuat sebuah analisis dan penilaian pesan secara lebih baik. Menyimak secara kritis bertujuan untuk memahami, mengingat, dan menafsirkan setiap yang didengar.

Menyimak secara aktif tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kita sedang menyimak dan peduli terhadap

¹*Ibid.*, hlm. 38

²Herry, *Op. Cit.*, hlm. 43.

apa yang dikemukakan pembicara, tetapi juga untuk memahami dan mengingat apa yang didengar, untuk memberikan kesan yang positif dan menjaga hubungan baik dengan pembicara. Menyimak aktif tidaklah mudah karena menyangkut keterlibatan fisik, mental dan emosional.

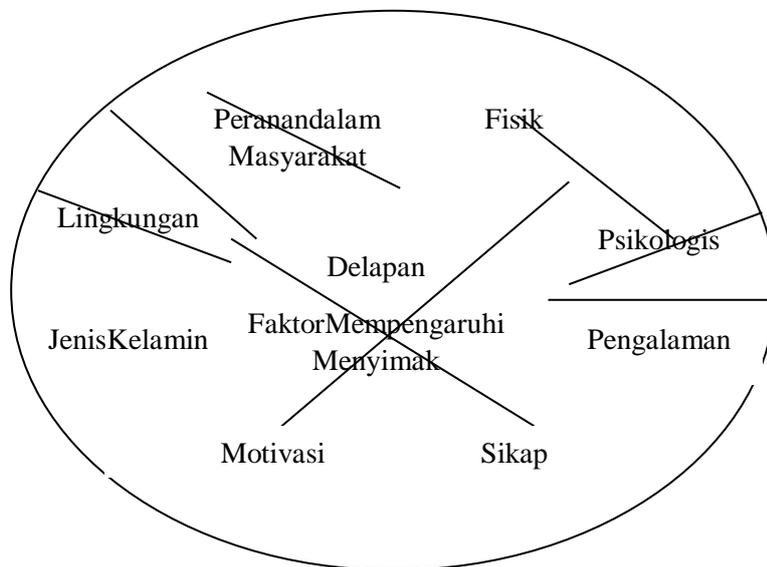
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Ada pakar yang mengatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu: 1) sikap, 2) motivasi, 3) pribadi, 4) situasi kehidupan, dan 5) peranan dalam masyarakat.¹

Pakarlah yang mengemukakan hal-hal berikut ini yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu: 1) pengalaman 2) pembawaan, 3) sikap atau pendirian, 4) motivasi, daya penggerak, prayo jana, dan 5) perbedaan jenis kelamin atau seks²

Harry mengemukakan sebenarnya faktor yang mempengaruhi itu dapat bersifat internal seperti masalah pendengaran, kelebihan masukan (*input*), minat pribadi, berpikir terlalu cepat, dan bersifat *eksternal* seperti suara bising tempat yang tidak nyaman.³

Dari tiga sumber yang dikemukakan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak itu dapat disimpulkan ialah seperti yang telah tertera pada gambar berikut ini:



e. Suasana Menyimak

¹ Hunt, Gary T. *Public Speaking*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, Luc. 1981), hlm. 19-20.

² Webb, Jr: Rath, *Interpersonal Speech Communication: Principles and Practices*. (New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1975), hlm. 137-139.

³Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 71-73.

Dalam keterampilan menyimak banyak sekali situasi atau suasana yang menuntut kita siap untuk bertahan kalau tidak mau menemui kegagalan, kekalahan atau kehancuran sifat bertahan ini merupakan salah satu ciri utama insan hidup. Suasana-suasana yang dimaksud adalah suasana defensip dan suportif.

Suasana-suasana defensip atau bertahan biasanya dimanipulasikan dalam pesan-pesan lisan yang mengandung maksud yang bersungguh-sungguh dan tersirat antara lain pesan-pesan yang bersifat:

- 1) Evaluatif
- 2) Mengawasi
- 3) Strategis
- 4) Netral
- 5) Pasti dan tentu.¹

Suasana suportif, suasana komunikasi yang bersifat mendukung atau menunjang justru timbul dari pesan-pesan yang mengimplikasikan diskripsi atau pemerian, orientasi masalah, spontanitas, empati, ekualitas, atau kesamaan, dan profesionalisme pada pihak pembicara.²

Suasana menyimak yang telah yang telah dikemukakan diatas adalah suasana atau situasi dari proses menyimak yang satu dengan yang lain saling mengikat. Menyimak dengan baik menuntut perhatian, pikiran, penalaran, penafsiran, dan imajinasi dari sang menyimak tentu harus didukung oleh suasana penyimakan.

D. PENUTUP

Demikian uraian singkat yang telah dipaparkan diatas betapa pentingnya menyimak dalam proses berkomunikasi, lancarnya sebuah komunikasi harus ditopang dengan kemampuan menyimak dengan baik, komunikasi tanpa ada keterlibatan dua orang atau kelompok tidak akan tercipta sebuah komunikasi. Pihak yang terlibat sudah memiliki keterampilan atau kemampuan menyimak supaya tidak terjadi kesalah pahaman.

¹Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 71-73.

²*Ibid.*, hlm. 74.

Refensi

- Abdul Chaer, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008
- Herry Hermawan, *Menyimak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Hunt, Gary T. *Public Speaking*, Englewood: Cliffs: Prentice Hall, Luc. 1981.
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Pearson, Judy,C. &Paul E. Nelson, *Understanding and Sharing: An Introduction to Speech Communicattion*. Iowa, Dubugue Brown Company Publishers, 1997.
- Webb, Jr: Ratph, *Interpersonal Speech Communication: Principles and Practices*. Jew Jersey: Prentice Hall. Inc, 1975.